

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

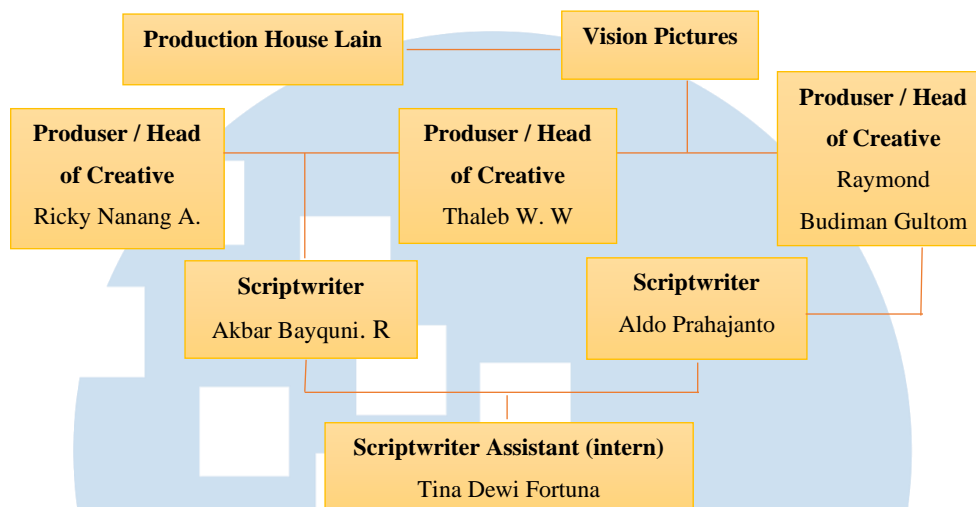
Pada bab ini, penulis membahas mengenai kedudukan dan koordinasi di Vision Pictures, proses kerja magang dalam mengeksplorasi pengembangan cerita serial “Potret’s Full of Love”, dan pengalaman menarik yang diperoleh seperti mengerjakan proyek lain dan melakukan *casting*.

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis diberi kesempatan untuk turut serta di proyek-proyek yang masuk ke Vision Pictures. Bekerjasama dengan mentor untuk menganalisis dan membedah skrip, serta berdiskusi atau *brainstorming*. Berikut kedudukan dan koordinasi penulis dalam melakukan proses kerja magang di Vision Pictures – MNC.

1) Kedudukan

Selama melakukan kerja magang, penulis memiliki kedudukan sebagai *Scriptwriter Assistant*. Penulis berfokus di aktivitas *pre-production* dengan memeriksa skrip yang masuk ke Vision Pictures, menganalisis dan membedah dari segi plot, karakter, aksi, dan sebagainya. Vision Pictures bukan seperti *production house* umumnya yang melakukan *development* dan menulis cerita sendiri. Di sini Vision Pictures sebagai wadah menerima skrip-skrip yang sudah ditulis oleh *writer* dari luar Vision. *Writer* dan sutradara telah ditentukan dari tim produksi suatu *production house* yang nantinya akan bekerja sama dengan Vision Pictures. Sehingga penulis di sini bukan sebagai yang menulis langsung keseluruhan ceritanya, melainkan bekerja mengamati dan merevisi skrip yang masuk, memberikan catatan resensi untuk *writer* guna sebagai saran untuk pengembangan cerita. Saran itu dapat menjadi bahan pertimbangan *writer* untuk mengubah bagian-bagian di skripnya. Berikut melalui bagan 3.1 dipaparkan struktur kedudukan penulis di bagian kreatif:



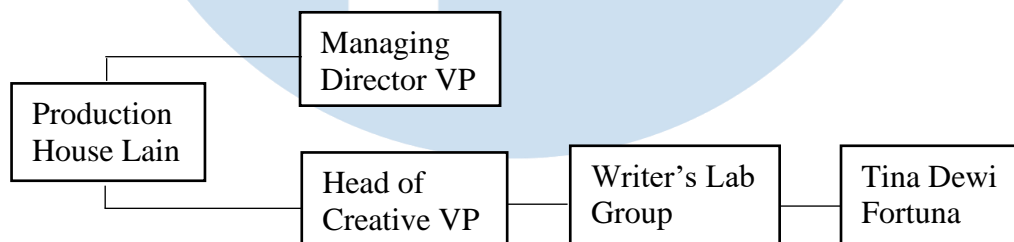
Bagan 3.1. Struktur Kedudukan Penulis di Bagian Kreatif

2) Koordinasi

Proses koordinasi dimulai dari masuknya cerita ke Vision Pictures diinformasikan melalui *Head of Creative*. Penulis bekerja sesuai arahan mentor untuk memeriksa plot yang dikirimkan. Hal-hal yang harus diperhatikan seperti keselarasan cerita berdasarkan struktur ataupun teori penceritaan, *goals-obstacle* jelas dan saling berkaitan, konflik berkembang, alur cerita menarik dan tidak membosankan, kuatnya pembangunan karakter, adanya *character development*, konsistensi, dialog sesuai dengan konteks, motif kuat dalam mendorong aksi suatu karakter, menghindari *plot hole*, tanpa *planting*, adegan *jumping*, dialog sesuai dengan konteks, dan sebagainya. Plot yang masuk ke Vision Pictures dapat berupa *scenepplot*, *beatline*, *beat sheet*, sinopsis, skrip, hingga *pitch deck*. Plot biasanya langsung dibagikan di grup *Writer's Lab*, grup Whatsapp khusus para mentor *scriptwriter* maupun orang-orang yang bertanggung jawab untuk naskah. Terkadang, skrip dikirimkan melalui *Head of Creative* ke mentor *Scriptwriter*, sehingga penulis bekerja dari arahan mentor.

Koordinasi dilakukan menggunakan *chat* Whatsapp atau bertemu langsung dan diberikan *briefing*. Selesai penulis mengerjakan pembedahan naskah, penulis mengabarkan mentor. Catatan revisi yang sudah melewati proses pemeriksaan mentor pun dikirimkan di grup *Writer's Lab* kepada *Head of Creative*. Dari sana

akan ditindaklanjuti dengan catatan resensi itu dikirimkan ke tim produksi, sutradara dan *writer* naskah tersebut. *Writer* naskah itu perlu mempertimbangkan catatan yang dikirim lalu mengubah skripnya hingga menghasilkan *draft 2*, *draft 3*, sampai *final draft*. Apabila skrip telah sesuai, syuting baru dijalankan dan proyek film tersebut bisa dirilis di Vision+. Tim produksi, sutradara dan *writer* terkadang juga mengadakan *meeting* baik secara temu langsung maupun *online* untuk membahas catatan revisi dan maksud penulisan plot. Mereka bisa menjelaskan atau memberikan pembelaan seperti tetap ingin mempertahankan beberapa bagian dan tidak ingin mengubahnya berdasarkan catatan. Mereka juga bisa memberikan *feedback* atau jawaban atas catatan revisian berupa file PDF yang sudah tertulis dan dikirimkan melalui *chat*. Pada bagan 3.2 dipaparkan secara singkat keseluruhan koordinasi kerja magang penulis:



Bagan 3.2 Koordinasi Kerja Magang Penulis

3.2 Mengeksplorasi Pengembangan Cerita “Potret’s Full of Love”

Penulis diberi kesempatan mengerjakan skrip “Potret’s Full of Love”. Dalam mengeksplorasi pengembangan cerita, penulis membedahnya per-*scene* sehingga menemukan bagian-bagian yang kurang masuk akal, adanya *plot hole* atau *jumping scene*, konflik tidak berkembang, inkonsistensi karakter, dan sebagainya. Setiap permasalahan itu, penulis cantumkan catatan yang akan dikirim ke *writer* naskah tersebut untuk dibaca. Hal tersebut bisa menjadi bahan diskusi untuk *writer* mengembangkan skripnya. Penulis memberikan saran alternatif guna mengembangkan cerita dan membuat alur plot lebih menarik.

3.2.1 Delapan Episode Potret's Full of Love

“Potret's Full of Love” terdiri dari 8 episode berupa antologi atau gabungan cerita lepas. Setiap episode memiliki judul yang berbeda, diadaptasi dari lagu-lagu milik band Potret. Menariknya 8 judul lagu yang dikemas menjadi film serial ini diproduksi langsung oleh penyanyi Potret, Melly Goeslaw. Delapan judul dari episode “Potret's Full of Love” yaitu “Bunda”, “Bagaikan Langit”, “Mak Comblang”, “Mungkin”, “Diam”, “I Just Wanna Say I Love You”, “Terbujuk”, dan “Salah”. Lama pengerjaan skrip biasanya dihitung dari satu skrip satu hari. Namun jika skrip sudah memasuki *draft 2* dengan konsep yang sama, pengerjaan dilakukan dua skrip dalam sehari. Maka delapan episode “Potret's Full of Love” diselesaikan dalam kurun waktu 4-8 hari, walau begitu tidak menutup kemungkinan ada saatnya lebih cepat sebelum empat hari.

1) Potret's Full of Love: Bunda

Lagu “Bunda” tentu tidak lagi asing di telinga banyak orang, bahkan bisa disebut sebagai lagu paling terkenal di antara lagu Melly Goeslaw lainnya. Skrip “Potret's Full of Love: Bunda” awalnya membawa cerita berkonsep futuristik tahun 2039. Mengenai seorang perempuan bernama Nada berkeinginan menciptakan sebuah robot sebagai pengganti ibunya yang sudah meninggal. Perjalanan Nada ditemani robot bernama TIS. Layaknya di zaman sekarang, orang mengenal SIRI sebagai lawan bicara (bukan manusia), di zaman Nada terdapat TIS. Hanya saja TIS jauh lebih canggih ketimbang SIRI.

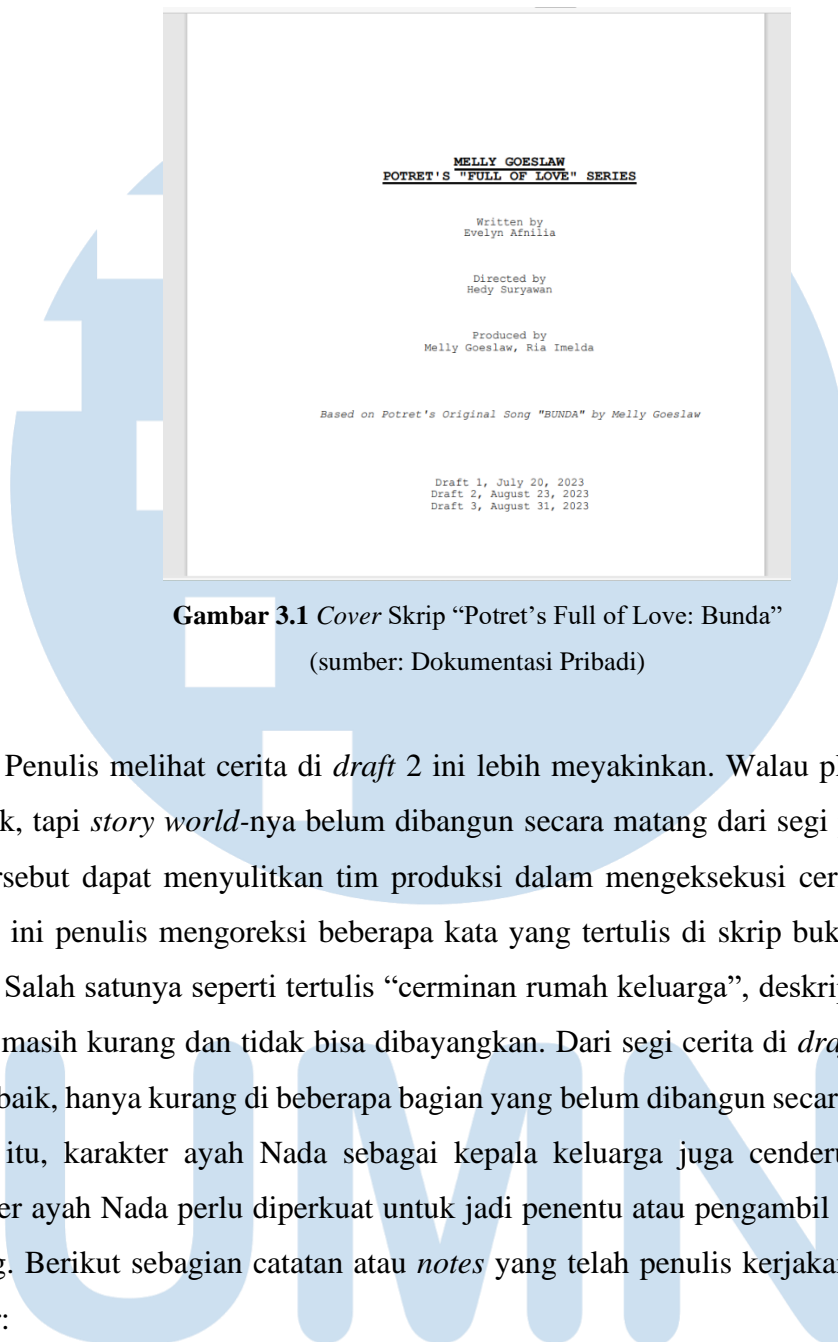
Penulis berusaha memahami dunia yang dibangun di skrip ini, hanya saja dari segi deskripsi masih banyak yang belum spesifik. Penulis pun meninggalkan catatan tentang *setting* futuristik yang belum terbayangkan. Dalam skrip, menuliskan tahun 2039 tidak cukup mewakili imajinasi visualnya. Penulis memberikan saran bahwa cerita genre *science-fiction* ini bisa lebih dikembangkan jika karakter Nada dikelilingi sejumlah teknologi masa depan, tidak cuma TIS dan robot ibunya.

Futuristik akan lebih nyata, apabila kreativitas *writer* mengenai teknologi masa depan tidak hanya terbatas pada robot. TIS yang digambarkan sebagai robot pun tidak terasa kaku seperti mesin. Cara berdialog TIS dengan Nada bagaikan

interaksi manusia dengan manusia. TIS juga ceroboh, tidak secerdas AI (*Artificial Intelligence*) umumnya. Konflik yang dibawakan cukup klise, seperti di saat muda dahulu Nada kerap bertengkar dengan ibunya. Layaknya remaja yang gemar memberontak. Penulis menuangkan semua komentar tersebut ke dalam *google docs*. Bersama mentor, penulis bekerjasama membedah per-*scene*, lalu membuat kesimpulan di akhir. Ketika catatan-catatan revisian telah difinalisasi, *file notes* itu dalam bentuk PDF kemudian dikirim ke tim produksi agar tersampaikan hingga *writer* dari naskah tersebut. Menunggu kurang lebih dua minggu, tim produksi kembali mengirimkan skrip *draft 2*.

Konsep cerita di *draft 2*, benar-benar plot baru yang berbeda dari *draft 1*. *Writer* bukan hanya merevisi sesuai *notes* yang dikirimkan, melainkan mengganti keseluruhan cerita. Walau begitu, nama protagonis masih sama yakni “Nada” dan konflik cerita juga tetap berputar antara ibu dan anak, sesuai judulnya “Bunda”. Kini bercerita tentang Nada yang sudah lama tidak tinggal bersama ibunya, tiba-tiba kedua kakak Nada datang dan meminta tolong Nada untuk mengurus ibu. Kakak pertama Nada sudah berkeluarga, lalu baru-baru ini disusul kakak kedua. Pernikahan kakak kedua membuatnya harus pindah ke rumah baru, sehingga meninggalkan ibu sendirian di rumah. Kebetulan kondisi kesehatan ibu sekarang benar-benar memburuk. Nada sempat menolak karena sudah lama ia tidak bertemu ibu, namun pada akhirnya ia terpaksa menuruti permintaan kedua kakaknya. Selama Nada merawat ibu, ia selalu mendapat perlakuan dingin dari ibu. Di *draft 1*, sempat disinggung bagian konflik yang sudah klise antara anak *rebel* dengan ibu lemah lembut nan penyayang. Di *draft 2* inilah *writer* mengubahnya berbalik, menjadi posisi ibu lebih dominan dan dingin pada anak. Berikut *cover* skrip “Potret’s Full of Love: Bunda” :

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.1 Cover Skrip “Potret’s Full of Love: Bunda”
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis melihat cerita di *draft 2* ini lebih meyakinkan. Walau plot *draft 1* menarik, tapi *story world*-nya belum dibangun secara matang dari segi penulisan. Hal tersebut dapat menyulitkan tim produksi dalam mengeksekusi ceritanya. Di *draft 2* ini penulis mengoreksi beberapa kata yang tertulis di skrip bukan bahasa visual. Salah satunya seperti tertulis “cerminan rumah keluarga”, deskripsi *setting* rumah masih kurang dan tidak bisa dibayangkan. Dari segi cerita di *draft 2* sudah cukup baik, hanya kurang di beberapa bagian yang belum dibangun secara dinamis. Selain itu, karakter ayah Nada sebagai kepala keluarga juga cenderung pasif. Karakter ayah Nada perlu diperkuat untuk jadi penentu atau pengambil keputusan penting. Berikut sebagian catatan atau *notes* yang telah penulis kerjakan bersama mentor:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Scene 3

- ketika Nada menjawab, berikan alasan yang konkrit. jangan hanya "emang kalo sama aku Ibu mau? aku aja udah lama banget nggak ketemu Ibu" kalau Nagra dan Niko kan karena sudah punya keluarga, kalau Nada apa? mengejar karir? musuhan sama Ibu? tanggung jawab orang tua ada di anak laki-laki? atau alternatif lain.
- kemudian peran Bapak Nurdin ini sepertinya terlalu pasif sebagai kepala rumah tangga dan bapak dari ketiga orang anaknya. hal yang sedang didiskusikan ini kan sesuatu yang penting dan serius. sebaiknya keputusan itu bisa datang dari Bapak Nurdin juga dengan segala pandangan atas argumentasinya.

Scene 10

- Niko ke Nada membahasakan diri mereka gue-elo atau aku-kamu?
- Konsisten penggunaan subjeknya saat berdialog.

Scene 19

- Ibu Rena bukannya sudah lumpuh? Kalau secara action desc sudah duduk di sana, apakah duduk di kursi atau tetap di kursi rodanya? Dan secara penggambaran, bagaimana caranya dia menyiapkan/makan roti secara mandiri?

Scene 20

- Dialog Nada: "agak bungkuk bisa nggak, Bu?" terdengar seperti perintah, mungkin bisa diperhalus jadi "agak bungkuk ya, Bu?".

Gambar 3.2 Notes yang Dikerjakan Penulis

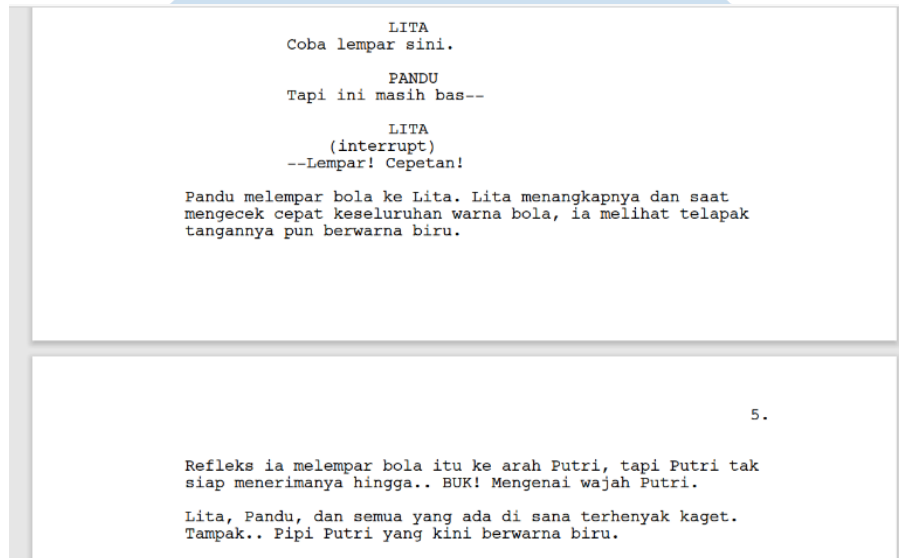
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Revisi skrip berhenti di *draft 3*, *writer* telah memperbaiki naskah sesuai *notes* sehingga cerita lebih jelas dan rapi. Di *draft 3*, hanya diberikan saran menambahkan adegan yang lebih dramatisasi agar mampu memberikan haru pada penonton, misalkan adegan nostalgia bisa diperkuat dengan terlihat bayangan Nada kecil sedang bermain ayunan dengan ibu.

2) Potret's Full of Love: Bagaikan Langit

"Bagaikan Langit" bercerita tentang seorang junior bernama Pandu yang jatuh cinta dengan panitia senior, Putri. Berawal dari masa orientasi siswa, setiap siswa-siswi diminta membawakan bola berwarna biru langit tanpa ada campuran dari warna lain segaris pun. Tidak ada yang berhasil, kecuali Pandu. Ia mengecat bola basketnya dengan cat biru. Di *draft 1*, bola itu masih basah cat, tetapi diperintah Lita temannya Putri untuk melempar ke arahnya. Lita tidak mengetahui bola tersebut masih basah sehingga ketika ia menangkap bola dan melihat tangannya biru, ia spontan melempar ke arah Putri. Tidak sengaja mengenai wajah Putri dan menjadikan pipinya berwarna biru. Ia pun jadi kesal dengan Pandu karena

membuat kejadian yang memalukannya. Berikut skrip “Bagaikan Langit” *draft 1* bagian insiden melempar bola:

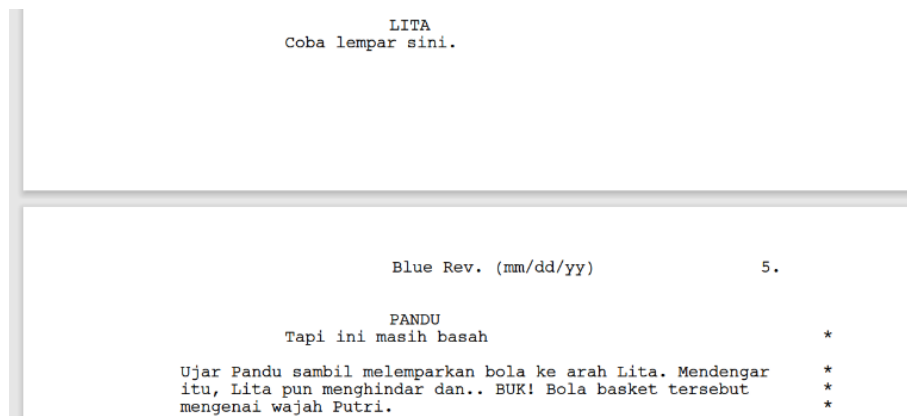


Gambar 3.3 Bagian Melempar Bola di Skrip *Draft 1*

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis merasa adegan tersebut tidak dibangun secara natural. Jika memposisikan diri sebagai penonton, akan melihat adegan seakan terlalu dipaksa untuk terjadi. Penulis meninggalkan *notes* berupa saran terkait dibuatnya posisi berdiri Putri di belakang Lita. Sehingga ketika bola dilempar dan Lita mendengar bahwa bola tersebut masih basah, ia reflek menghindar dan bola pun mengenai Putri yang ada di *background*. Adegan seperti itu akan terlihat lebih alami ketimbang Lita menangkap bola terlebih dahulu, lalu melemparkannya ke Putri. *Writer* pun menerima saran tersebut. Terlihat pada gambar *draft 2* Lita diposisikan di *foreground*, depan Putri:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

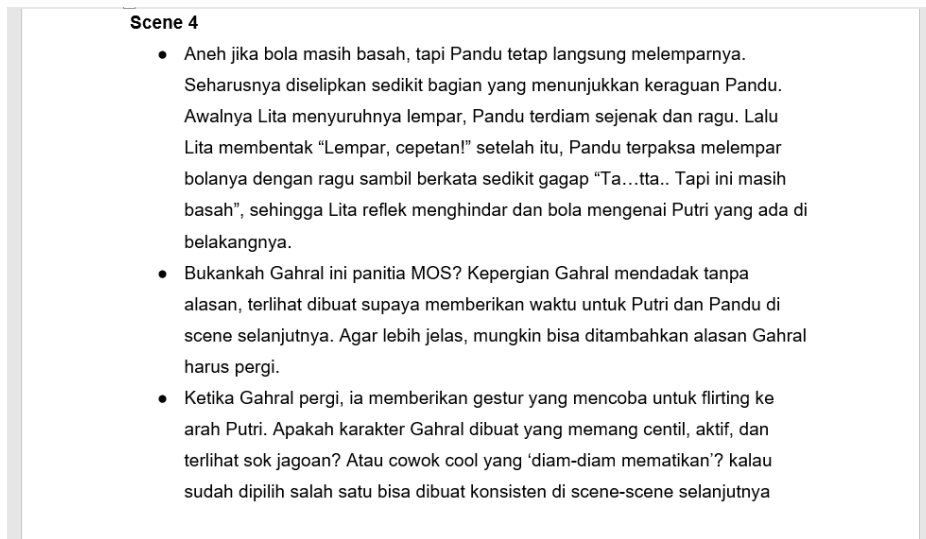


Gambar 3.4 Bagian Melempar Bola di Skrip *Draft 2*

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

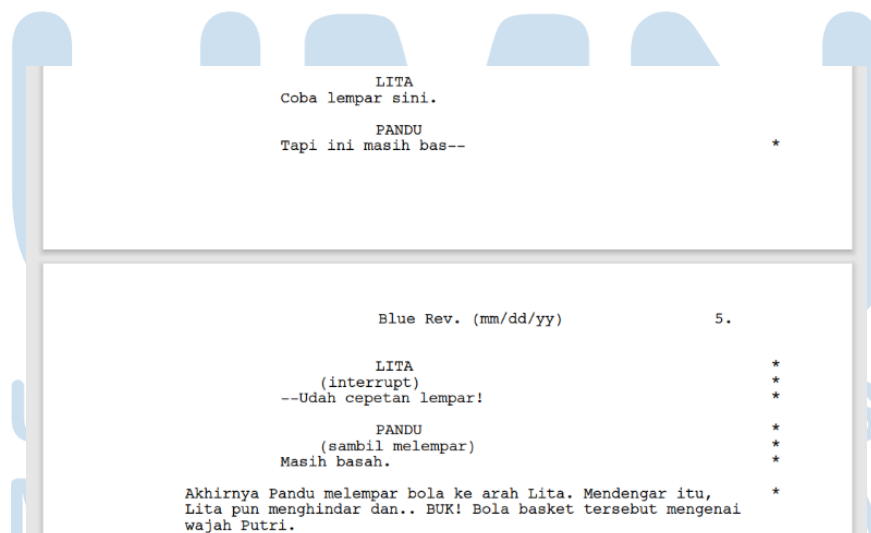
Adegan untuk menjadikan wajah Putri terkena cat dari bola yang masih basah itu sudah terasa alami. Akan tetapi, keganjilan belum hilang di bagian Lita meminta Pandu lempar bola tersebut dan Pandu menurutinya padahal ia mengetahui bahwa bola itu masih basah. Seolah terlalu disengaja. Penulis memberikan saran agar memperlihatkan keraguan Pandu terlebih dahulu, ia hendak menjelaskan bahwa bolanya masih basah tapi sudah terlanjur dibentak Lita. Sehingga Pandu reflek melempar bola itu karena takut atau tertekan atas dorongan Lita. Berikut *notes* yang disampaikan penulis:

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.5 Notes dari Penulis
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kemudian *writer* telah mengubah bagian tersebut ke dalam *draft 3*. Adegan terlihat natural dengan senioritas Lita lebih diperlihatkan melalui perintah dan bentakannya ke Pandu. Bola dilempar karena Lita seakan terus mendesak Pandu tanpa mau mendengar penjelasan Pandu terlebih dahulu. Perkembangan adegan dapat dilihat dari perbandingan *draft 1*, ke *draft 2*, hingga *draft 3*. Berikut penulis sertakan pada 3.6 terkait perubahan di *draft 3*:



Gambar 3.6 Bagian Melempar Bola di Skrip *Draft 3*
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah itu, penulis mengamati adanya ketidaksinambungan konteks di *scene-scene* selanjutnya. Di awal, sempat diumumkan bagi laki-laki yang benar membawa bola sesuai perintah, akan mendapatkan hadiah berupa ciuman dari Putri. Lalu setelah insiden melempar bola dan mengenai wajah Putri itu, Putri ke toilet membersihkan wajahnya ditemani Lita. Mereka membahas Pandu yang membawa bola yang benar, tetapi dia datang terlambat sehingga perlu dihukum. Namun di *scene* selanjutnya, Putri dan Lita kembali ke lapangan. Pandu mendapatkan hadiah, tapi tidak mendapatkan hukuman sama sekali. Hal itu membuat penulis bertanya-tanya apa fungsi dialog Lita mengenai keterlambatan Pandu. Berikut *notes* yang ditulis penulis:

Scene 5

Di sini ada bahasan mengenai Pandu berhasil membawa bola dengan warna yang tepat, tapi dia terlambat. Apa fungsi dan arah dialog tersebut? Sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan, kalau membawa sesuai dengan apa yang disuruh, maka ia akan mendapatkan hukuman, karena Pandu datang terlambat, maka ia juga harus mendapatkan hukuman. Sebaiknya reward and punishment ini bisa didiskusikan disini agar bisa diterapkan di scene selanjutnya.

Scene 6

Di scene 5 Putri berkata: "tapi dia terlambat" dan Lita membalas "iya sih..." Apa maksudnya semua dialog itu jika ternyata tidak berpengaruh apa-apa pada scene 6? Di scene ini juga ada dialog Lita: "sayangnya... tadi lo terlambat. setengah jam!" tapi setelah bicara seperti itu, Pandu tetap berhasil dapat hadiahnya, bahkan tanpa hukuman sama sekali. Seharusnya di scene sebelumnya di planting hukumannya, sehingga di scene 6 tinggal menjalankan hukumannya beserta hadiah.

Gambar 3.7 *Notes* Penulis
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Writer perlu menyesuaikan konteks dari satu *scene* ke *scene* selanjutnya. Ketika Lita dan Putri membicarakan keterlambatan Pandu, di sana bisa diselipkan mereka yang mendiskusikan jenis hukuman untuk Pandu. Sehingga bisa menjadi *planting* untuk *scene* selanjutnya, mereka mengaplikasikan hukuman tersebut. Secara rasional, Pandu harus mendapatkan hadiah sekaligus hukuman. Penulis juga mencantumkan di *notes* terkait Gahril, tokoh antagonis yang menyukai Putri. Di *draft* 1 dan 2, karakter Gahril belum di *set-up* secara signifikan. Fungsi karakter Gahril masih menjadi pertanyaan. Dari segi dirinya yang menyukai Putri pun

kurang ditunjukkan melalui aksi pergerakan. *Love interest* Gahral pada Putri belum diperlihatkan, sehingga sempat membuat penulis merasa tanpa karakter Gahral pun cerita tetap bisa berjalan. Tidak ada yang berpengaruh.

Kemudian, ada juga *scene* ketika terdapat surat cinta dari Pandu di meja Lita. Pandu bermaksud memberikan kepada Putri, namun ia salah mengira meja Lita adalah meja Putri. Sebelumnya, Pandu juga sempat salah meja saat menaruh bubur. Namun saat itu, Putri dan Lita mengetahui bubur itu ditujukan pada Putri. Tapi hal tersebut tidak berlaku di adegan surat cinta. Putri cemburu dan mengira Lita berpacaran dengan Pandu. Putri sebelumnya pernah dikhianati sahabatnya, Nina. Di masa lalu, ia menganggap Nina merebut orang yang ditaksirnya. Ia pun berpikir, kini Lita melakukan hal sama seperti Nina.

Menurut penulis, walau Putri pernah dikhianati sahabat dalam urusan percintaan, tetap saja masih kurang kuat motif Putri untuk sembarangan menuduh Lita. Apalagi tidak ada momen berdua antara Lita dan Pandu sebelumnya. Penulis menyarankan agar di *scene-scene* sebelumnya diselipkan momen Putri tidak sengaja memergoki Lita sedang bersama Pandu. Sehingga itu lebih meyakinkan ketika ada surat cinta di atas meja Lita dan Putri bisa berpikir mereka berdua berpacaran.

3) Potret's Full of Love: Mak Comblang

“Mak Comblang” ini berkaitan dengan “Bagaikan Langit”. Di “Bagaikan Langit”, Putri sebagai protagonis. Sedangkan dalam “Mak Comblang”, Nina merupakan peran utamanya. Putri menganggap Nina mengkhianatinya dengan merebut laki-laki yang ditaksirnya bernama Aldo. Di “Mak Comblang” ini penonton akan menyaksikan kisah Nina dengan Aldo, melihat dari sudut pandang Nina. Karakter Nina digambarkan tidak peduli penampilan karena tak pernah juga merasakan jatuh cinta. Dirinya hanya menaruh perhatian pada tugas-tugas sekolah. Ia merupakan sosok cerdas dan mengandalkan kepintarannya untuk mengumpulkan uang. Ia mengerjakan PR (pekerjaan rumah) teman-temannya, tapi sebagai imbalannya ia dibayar. Suatu saat Putri datang ke Nina, bukan untuk mengerjakan PR, melainkan meminta Nina menjadi mak comblang. Putri menyukai Aldo, senior

di sekolah sehingga butuh bantuan Nina untuk memberikan surat cinta Putri ke Aldo.

Tidak disangka saat Nina bertemu Aldo, ia merasakan jatuh cinta pertama kalinya. Alhasil ia menyembunyikan surat cinta Putri. Tempat tinggal Nina dan Aldo kebetulan dekat, suatu hari Putri tidak sengaja memergoki mereka berdua di dekat perumahan. Putri bersembunyi di balik semak-semak. Kemudian terdengar suara erangan kucing membuat Nina dan Aldo menoleh, Putri hampir ketahuan. Pada *draft 1*, tidak dituliskan secara detail dan menyebabkan keambiguan. Seakan Putri yang membuat suara tersebut. Itu menjadikan penulis menanyakan alasan Putri membuat suara erangan kucing. Justru menyita perhatian Aldo dan Nina yang tadinya bahkan tidak curiga sama sekali ada seseorang di balik semak-semak. *Writer* memperbaiki bagian itu dan menuliskan secara jelas di *draft 2*. Kini menuliskan terlihat dua ekor kucing. Suara erangan berasal dari dua ekor kucing yang hampir membuat Putri ketahuan. Ditambahkan aksi Putri melotot ke dua ekor kucing.

Kekurangan di “Mak Comblang” salah satunya kurang *planting* dan terdapat inkosistensi karakter. Dialog ibunya Nina seringkali menggunakan dialek berbeda. Terkadang ia bicara kaku, tapi ada saatnya berdialek Betawi. Lalu di *draft 1* ada bagian saat Nina mengerjakan buku tugas dan tertulis nama “Aldo” di sana, sehingga ibu Nina menggoda anaknya yang sedang jatuh cinta. Namun, di *draft 2*, tulisan nama Aldo di buku dihilangkan *writer*. Hal tersebut malah menjadi *plot hole* dengan ibu Nina yang tiba-tiba mengetahui nama Aldo entah darimana. Penulis pun menaruh *notes* terkait bagian itu dan kemudian kembali diperbaiki *writer* di *draft 3*.

Mengikuti arahan mentor, setiap mengerjakan skrip mulai dari *draft 2* itu dilakukan *listing* perbedaan dari *draft 1* ke *draft 2* dan *listing notes-notes* yang belum diperbaiki. Perubahan yang dilakukan *writer* dari *draft 1* ke *draft 2*, maupun selanjutnya, penulis pun meng-*highlight* langsung di skrip dan kemudian mengirimkan ke mentor. Berikut ‘*listing*’ dan ‘*highlight* perubahan’ yang dilakukan penulis:

Perbedaan draft 2 dengan draft 1 :

- Scene 7 (draft 1) Putri menyamar suara kucing, di draft 2 diperbaiki jadi lebih jelas. Diganti ke suara erangan berasal dari dua ekor kucing, Putri bersembunyi di semak-semak dan melotot ke kucing itu karena ia nyaris ketahuan.
- Scene 15 (draft 1) tertulis nama Aldo di buku, di draft 2 dihilangkan. (Justru jadi plot hole karena Isminarti tiba-tiba tahu nama Aldo?)
- Scene 30 (draft 1) dialog Nina "Iu sepeda abang sepupu gue. Lagi main." dihilangkan.
- Ditambah bagian Putri melihat surat cintanya di rumah Nina (scene 30 draft 2).

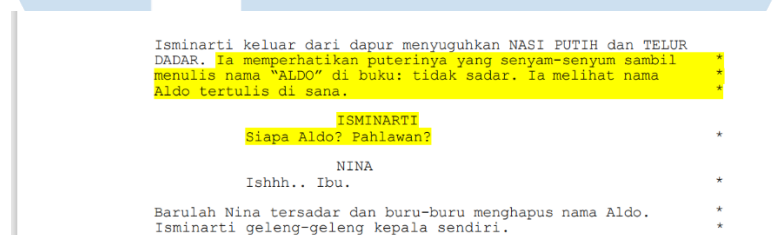
Belum diperbaiki :

- Deskripsi setting rumah sederhana tahun 90-an.
- Dialog Nina penuh yakin (scene 40) seakan pembelaannya.
- Nina ramai orderan sebagai Mak Comblang.

Kesimpulan :

Gambar 3.8 Listing Perbedaan *Draft* dan *Notes* yang Belum Diperbaiki

(sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.9 Salah Satu Bagian yang Penulis *Highlight* di *Draft 3*

(sumber: Dokumentasi Pribadi)

4) Potret's Full of Love: Mungkin

“Mungkin” mengisahkan perjalanan Gina bersama Nirwan menuju hari-hari pernikahan. Keraguan Gina membuatnya bertanya-tanya tentang kesiapan dirinya menikah dengan Nirwan, seolah memunculkan “mungkin” dalam berbagai hal. Gina merasa Nirwan kerap kali mengambil keputusan sendirian, tanpa melibatkan dirinya selaku calon pengantin. Gina dan Nirwan juga memiliki perbedaan suku, sehingga ayah Nirwan kurang menyetujui hubungan mereka berdua. Ayah Nirwan lebih memilih menantu sesama Batak, sedangkan Gina berasal dari Jawa.

Penulis mengamati bahwa fokus utama terkait Gina masih belum diperjelas dan terlalu banyak *layer*. Bagian tersebut merupakan salah satu hal yang penulis jadikan bahan diskusi di *notes*. Adanya keambiguan antara Gina ingin dilibatkan atau ingin pernikahannya berjalan lancar. Gina telah mempersiapkan pernikahannya dengan Nirwan, tapi di sisi lain ia kerap bertengkar dengan Nirwan terkait dirinya tidak

dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Kemudian konflik yang dibawakan juga bercabang. Gina seringkali berdebat dengan Nirwan terkait perbedaan suku dan ayah Nirwan yang menunjukkan ketidaksenangan pada Gina. Memunculkan pertanyaan tentang keraguan Gina, apakah karena perbedaan suku atau diri Gina tidak dilibatkan dalam setiap proses persiapan pernikahannya?

Goals Gina sebagai protagonis dan konflik cerita harus ditentukan, sehingga arah plot akan lebih jelas. Penulis juga memastikan *writer* untuk menuliskan umur karakter-karakter dalam skrip. Guna membuat pembangunan karakter lebih terbayang dari segi fisik dan emosionalnya. Cerita “Mungkin” dikemas secara non-linear, adanya alur maju mundur, *flashback* dan *present time*. Plot bergerak mengikuti curahan hati Gina pada kedua temannya. Dengan demikian, penulis menyarankan agar kedua teman Gina menjadi karakter aktif, tidak hanya sebatas pendengar cerita Gina. Teman Gina bisa dijadikan sebagai salah satu *Wedding Organizer* atau fotografer *pre-wedding* Gina dan Nirwan.

5) Potret's Full of Love: Diam

“Diam” membawa plot mengenai Kinan yang sudah menjalin hubungan lama dengan Rama, tapi belum kunjung menikah. Rama seringkali berlaku kasar pada Kinan. Demi mendapatkan uang, Rama melakukan transaksi narkoba (sekaligus pemakai) dan Kinan bekerja sebagai pelacur atau PSK (Pekerja Seks Komersial). Di *draft* 1, sempat ada dialog Kinan dengan tetangganya Astrid. Mereka berbicara tentang Rama. Astrid mengungkapkan kebingungannya terkait kenapa Kinan masih ingin mempertahankan hubungannya dengan Rama, ia menganggap Rama tidak pantas mendapatkan seorang seperti Kinan. Di sini penulis merasa adanya ketidakselarasan konteks, dari segi keburukan Kinan juga sama seperti Rama. Kinan bekerja ilegal, tidak lebih baik daripada Rama. Penulis menuliskan *notes* tersebut, hal itu kemudian ditanggapi *writer* dengan melakukan perubahan di *draft* 2.

Karakter Astrid di dialog itu diganti ke Didit, teman Rama sesama pengedar narkoba. Memberikan perubahan bahwa dari POV (*point of view*) laki-laki yang juga pengedar narkoba, pastinya Kinan terlihat lebih baik. Dikarenakan pula Kinan bekerja seperti itu demi mendapatkan uang untuk Rama. Apalagi Didit ternyata

diam-diam merupakan detektif junior yang sedang menyamar agar menjalankan misinya menangkap Rama. Dari segi hukum, tentu pengedar narkoba di-cap lebih keji daripada PSK. Selain Didit, ada pula Bapak Abiyan yang merupakan atasan Didit di kepolisian. Bapak Abiyan juga menyamar menjadi pelanggan Kinan di PSK. Ia bermaksud melancarkan misinya melalui Kinan. Satu-satunya orang terdekat Rama adalah Kinan, sehingga dia dijadikan pilihan utama untuk menjebak Rama.

Namun, terdapat dialog Didit yang memperingati Kinan berhati-hati dan jangan sampai dirinya ikut kena dampak dari transaksi narkoba Rama. Dalam artian, ia tidak ingin Kinan tertangkap polisi. Bagian itu sempat menjadi ambigu dan membuat penulis berpikir perkataan Didit seperti itu layaknya mempunyai visi yang berbeda dari Bapak Abiyan. Demi menyukseskan misinya menangkap Rama, Bapak Abiyan sengaja mendekati Kinan. Sedangkan Didit malah meminta Kinan berhati-hati seakan sinyal untuk Kinan menjauhi Rama. Tetapi hal tersebut akhirnya diperjelas *writer* melalui *feedback*-nya. *Writer* dan *director* menyatakan Didit sama sekali tidak mempunyai tujuan lain dari Bapak Abiyan. Ia hanya berupaya memperingati Kinan. Kemudian adanya *statement* Didit tidak ingin Kinan terbawa-bawa, secara implisit menjelaskan Didit mengetahui akan terjadi sesuatu nantinya. Tetapi Didit tidak eksplisit menerangkan pada Kinan.

Bapak Abiyan yang menyamar sebagai pelanggan PSK Kinan, setelah mendapatkan pelayanan dari Kinan, ia meminta nomor *handphone* Kinan dalam maksud ingin menjalin hubungan lanjut. Namun, Kinan mengaku ia sudah memiliki pacar. Bapak Abiyan menyatakan ia tidak peduli, yang terpasti ia menginginkan Kinan sehingga ia menyuruh Kinan memberikan nomor *handphone*. Kinan menurut dan memasukkan nomor *handphone*-nya ke ponsel Bapak Abiyan. Penulis mendiskusikan hal tersebut dikarenakan Kinan cuma pasrah dengan mudah menyerahkan nomor *handphone*-nya, padahal Kinan masih mencintai Rama. Seharusnya ia memahami perbuatan seperti itu secara tidak langsung mengkhianati hubungannya dengan Rama. Penulis memberikan saran sebagai bahan diskusi untuk diberikan pendorong lebih kuat terhadap Kinan terpaksa memberikan nomor *handphone*-nya. Bisa disangkutpautkan pada kondisi finansial atau alternatif lain

seperti Bapak Abiyan mengetahui kelemahan Kinan. Dari sana, *writer* mengganti dialog Bapak Abiyan menjadi; “Masukkin nomor kamu, kamu ga mau aku *complain* soal pelayanan kamu kan?”. Ancaman halus membuat karakter Kinan secara masuk akal menuruti perintah Bapak Abiyan.

Dalam skrip “Diam”, penulis sempat menemukan dialog yang tidak berkaitan dengan konteks. Ketika Kinan memperingati Rama untuk tidak bergaul dengan orang-orang di depan rumah, ia takut Rama terpengaruh. Lalu Rama hanya menjawab “yang penting aku ngga selingkuh”. Jawaban Rama tidak sesuai konteks yang dibawakan Kinan, padahal Kinan bermaksud mewanti-wanti Rama tidak berteman dengan kalangan itu agar Rama tidak terpengaruh keburukannya. Jangan sampai Rama terpengaruh dan ikut mengedarkan narkoba. Tapi balasan Rama malah tentang selingkuh. Penulis menyampaikan *notes* itu dan kemudian *writer* pun memperjelas dialog Rama menjadi; “Aku ngga bakal kepengaruh mereka. Yang ada juga mereka yang aku pengaruhi. Udahlah kamu ngga usah berlebihan. Yang penting aku ngga selingkuh. Aku cuma nongkrong. Oke?”. Dengan demikian, balasan dialog lebih jelas dan sesuai konteks dialog Kinan sebelumnya.

Penulis pun memastikan terjaganya kontinuitas dari karakter yang ada di skrip. Saat adegan Rama berkelahi dengan penagih utang. Sebelumnya Rama dihampiri dua penagih utang. Tetapi ketika berkelahi, hanya fokus pada Rama melawan Penagih Utang 1. Penagih Utang 2 cuma muncul setelah Penagih Utang 1 kalah. Penulis membayangkan *scene* itu jika divisualkan, penonton akan bertanya-tanya kemana Penagih Utang 2 dan apa yang dilakukannya saat Rama melawan Penagih Utang 1. Cerita dapat berjalan layaknya realita, apabila Penagih Utang 2 turut mengambil peran melawan Rama, jadi seperti 2 VS 1. Akhirnya di *draft* 2, *writer* menambahkan penggambaran adegan lebih spesifik. Penagih utang 2 melawan Rama dan sudah tumbang (kalah) terlebih dahulu. Baru dilanjut Rama berkelahi dengan Penagih Utang 1.

Secara struktur penceritaan, skrip “Diam” sudah menggunakan kesesuaian isi struktur dari *act* 1, *act* 2, dan *act* 3. Namun, sempat pada *act* 3 di *draft* 1 terdapat banyak sekali *revealing* informasi mendadak. Tanpa adanya *set up* jelas atau *planting* sebelumnya. Walau begitu, *writer* telah melakukan banyak progress

pengembangan cerita hingga *draft* 3. Salah satu perubahan yang dilakukan *writer* dari *draft* 1 sampai *draft* 3 yaitu pergantian konsep Rama berkelahi dengan penagih utang dan adegan panas Rama bersama Kinan dijadikan VFX atau *visual treatment* dibuat seperti komik.

6) Potret's Full of Love: I Just Wanna Say I Love You

Lagu "I Just Wanna Say I Love You" sempat membuat banyak orang kagum dengan Melly Goeslaw dan memujinya sebagai *musician genius*. Dikarenakan Melly Goeslaw membuktikan bahwa bisa menyajikan satu lagu bagus hanya dengan satu kalimat sama di sepanjang lirik. Kata-kata "I Just Wanna Say I Love You" mengisi keseluruhan isi lirik dari awal hingga akhir. Berdasarkan lagu, skrip "I Just Wanna Say I Love You" pun bercerita tentang Damar diam-diam menaruh perasaan pada sahabatnya, Tika yang sebentar lagi akan menikah. Di *draft* pertama, tidak dijelaskan berapa lama terjalinnya persahabatan Tika dan Damar. Selain itu, ada juga dialog antara Tika dan Damar terasa kurang natural atau bebas untuk ukuran persahabatan yang telah terjalin lama. Penulis memberikan *notes* agar lebih dibangun lagi hubungan persahabatan Damar dan Tika, informasi berapa lama mereka sudah bersahabat itu sangat penting bagi penonton. Semakin lama persahabatan mereka, tentu berpengaruh pada *treatment*-nya. Pembangunan emosional pada hubungan antar tokoh yang ditangkap penonton akan berbeda.

Damar mengetahui Tika dilamar berawal dari tangan mereka tidak sengaja bersentuhan dan Damar melihat ada cincin di jari tangan Tika. Terlihat Damar kecewa setelah Tika menceritakan cincin itu bentuk lamaran dari Noval. Penulis menyampaikan di *notes* bahwa poin-poin itu perlu dielaborasi lagi agar *to the point* ke *main plot* penceritaan ini. Karakter Damar menyukai Tika harus sudah ditunjukkan secara visual peradeganan, sebelum ia mengetahui Tika dilamar Noval. Supaya jelas selama ini ia diam-diam menyukai Tika, bukan baru menyadari perasaannya setelah Tika mendapat lamaran. Menurut penulis dan mentor, *set up* Damar mengetahui lamaran Tika itu memakan waktu cukup lama. Untuk ukuran persahabatan yang terjalin lama, Tika akan langsung menceritakan kabar gembira itu ke Damar tanpa perlu Damar menanyakannya terlebih dahulu.

Notes tersebut diaplikasikan di *draft* 2 hingga *draft* 3, Damar menunjukkan rasa cemburu saat melihat Tika dikecup keningnya oleh Noval, momen itu terjadi sebelum Tika masuk ke toko menghampiri Damar dan menceritakan lamarannya. Bagian Damar yang tidak sengaja melihat cincin Tika pun diganti jadi Tika berinisiatif sendiri menceritakan ke Damar. Kemudian untuk memperjelas jalinan persahabatan mereka berdua, terdapat dialog Tika menyatakan telah bertahun-tahun ia mengenal Damar. Ditambah ada bagian mereka membahas masa kecil. Menunjukkan mereka telah bersahabatan sejak kecil. Serupa dengan persahabatan Tika dan Damar, penulis juga memperhatikan berapa lama Noval dan Tika berhubungan hingga akhirnya berlanjut ke lamaran, apalagi ternyata Noval memiliki aib sendiri yang baru diketahui Tika di akhir. Menanggapi *notes*, *writer* pun menambahkan dialog Noval mengenai ia dan Tika telah berpacaran selama 3 tahun sebagai informasi kepada penonton.

Kemudian penulis mendiskusikan skrip “I Just Wanna Say I Love You” ini menggunakan kesamaan transisi *established* kota Jakarta dari satu *scene* ke *scene* selanjutnya. Itu terjadi di lima *scene*, sehingga terasa repetitif dan mungkin bisa membosankan bagi penonton. Lalu juga memberikan saran untuk adegan Damar menyatakan cinta pada Tika, supaya lebih menyentuh hati penonton, bisa dibuat Damar telah mempersiapkan sesuatu untuk Tika. Agar adegan tidak *flat* begitu saja hanya melihat Damar berdialog dengan Tika. Akhirnya *writer* menambahkan Damar memberikan Tika sebuah cincin terbuat dari kertas, kemudian sedikit nostalgia saat mereka kecil dulu mereka pernah bersamaan membuat cincin dari kertas.

7) Potret's Full of Love: Terbujuk

Kimi sebagai protagonis selalu mendapatkan uang melalui menggoda laki-laki kaya, hingga akhirnya ia jatuh cinta pada Doni. Ia memberikan kepercayaannya penuh pada Doni yang ia kira orang baik, namun rupanya Doni seorang penipu layaknya Kimi. Doni melakukan hal yang sama seperti Kimi lakukan sebelumnya ke laki-laki lain. Ternyata Doni mengumpulkan uang demi bisa menikahi Laura, teman Kimi sendiri. Di *draft* 1, terdapat perbincangan Laura dengan Kimi. Laura memberikan kabar cukup mengejutkan mengenai tetangganya tiba-tiba mengajak

menikah. Hal tersebut sempat menjadi bahan diskusi mentor & penulis kepada *writer & director* proyek “Potret’s Full of Love”. Dengan maksud ‘tetangga’ memberi kesan terlalu ‘*stranger*’ dan akan lebih tepat jika diganti menjadi ‘teman masa kecil’, sehingga adanya sedikit pembangunan hubungan emosional antara Laura dan orang yang mengajaknya menikah itu.

Opening scene di skrip berupa *yellow screen* dan *insert text* “Kimi, 27 tahun” sempat membingungkan dalam membayangkan *treatment*-nya. *Notes* itu kemudian diberikan *feedback* oleh *director & writer* bahwa akan menggunakan film Wonder (2017) sebagai referensi untuk berpindah ke plot suatu karakter yang akan diceritakan. Diskusi tersebut membuat penulis memahami maksud penulisan bagian itu di skrip berkaitan pada konsep yang akan digunakan. Tentu terdapat banyak bahan diskusi antar penulis dan *writer* dari naskah ini, tetapi penulis hanya akan meng-*highlight* kekurangan cukup penting dan berpengaruh bagi plot. Kekurangan seperti tanpa adanya *planting* berupa Doni tiba-tiba muncul dalam kamar hotel Irfan yang sedang berurusan dengan Kimi. *Writer* pun memperjelas skrip melalui penambahan aksi Doni sebelum berada di kamar hotel Irfan. Doni mengamati Kimi dari kejauhan, mengikuti Kimi, dan kemudian menahan pintu hotel Irfan agar tidak tertutup dan bermaksud ia bisa menyelip masuk.

Penulis memastikan setiap adegan tidak terjadi secara mendadak, selalu diperlukan *planting* atau *set up* dahulu. Termasuk saat Doni pertama kali bertemu Kimi di valet, di sana Kimi sedang mengalami masalah. Kebetulan subuh hari, Kimi hendak pulang tetapi orang valet yang ia titipkan kunci mobilnya sedang tidak ada di tempat. Menurut penulis, Doni tidak bisa muncul begitu saja dan mendadak menawari tumpangan. Tidak masuk akal Kimi menerimanya karena di sini posisi Doni sebagai ‘*stranger*’. Penulis menyarankan dibuat pada saat itu Doni memang sedang berada di tempat parkir dan melakukan suatu aktivitas (misal seperti merokok), lalu Doni diam-diam tidak sengaja dengar perdebatan Kimi kepada sekuriti, kemudian Doni baru menghampiri Kimi dan menawari tumpangan. Hal yang dibangun pun akan berbeda, menjadi ‘Doni sosok baik dan ingin menolong orang lain’. Terasa lebih natural ketimbang Doni seakan tidak mengetahui inti permasalahan, tiba-tiba muncul di tengah perdebatan dan menanyakan sekuriti:

“Ada apa nih?” bagaikan ‘orang *random* yang ingin mencampuri urusan orang lain’.

Ketika Kimi mabuk dan tertidur, Doni melancarkan rencana mengambil uang Kimi. Diceritakan Doni menggunakan sidik jari Kimi membuka M-Banking di *handphone*. Penulis pun menyampaikan pendapat terkait bagian tersebut, bahwa sidik jari lebih tepat digunakan untuk membuka *lockscreen handphone*. Terlihat ganjil M-Banking dengan mudah diakses melalui sidik jari. Realitanya, M-Banking memiliki kode akses dan pin yang harus diketik menggunakan alfabet dan angka. Penulis memberikan saran agar ‘masuk akal’ cerita tetap terjaga, bisa dibuat Kimi dalam keadaan mabuk dan setengah sadar, bukan tertidur. Doni meminta Kimi sendiri membuka M-Banking, Kimi berkondisi tidak sadar penuh pun menuruti permintaan Doni.

8) Potret’s Full of Love: Salah

Mengemas cerita tentang hubungan antara Nora dan Alfie, tetapi Alfie merasa dirinya menawan sehingga ia berselingkuh dengan banyak perempuan. Hal terbesar yang penulis diskusikan terkait skrip ini yaitu banyaknya pengulangan dialog, aksi, dan *scene*. Membaca bagian-bagian repetitif sempat membingungkan, penulis bertanya-tanya mungkinkah konsep *flashback*? Jika demikian, baiknya ditulis “*start flashback*” dan “*end flashback*” agar maksud tersampaikan jelas di skrip. Sekaligus bisa menjadi pembatas untuk adegan *flashback* dan adegan lanjutan. Namun akhirnya penulis paham dan menangkap maksud konsep *writer* adalah menggunakan POV Nora dan POV Alfie. Walau begitu, jika mengambil dari perspektif penonton, hal tersebut bisa ambigu dan kurang menarik bagi penonton. Akhirnya *writer* pun mengubahnya dengan mengurangi dialog atau aksi repetitif. Tetap mempertahankan konsep dua POV, tetapi tidak melakukan *revealing* seluruh informasi di satu waktu.

Dengan begitu, konsep POV akan lebih menarik dan dipahami penonton. Salah satunya ketika di POV Alfie cemburu, dari kejauhan melihat Nora berbincang dengan seorang lelaki muda, tanpa mengetahui konteks pembicaraan mereka (melalui gestur, tidak terdengar suara). Sedangkan di POV Nora, baru terlihat oleh penonton bahwa Nora dan lelaki muda itu sedang berdialog membicarakan

kakaknya Nora. Pada *draft* 1, penulis juga memberi *notes* terkait lelaki muda tersebut. Mengenai fungsi kemunculan lelaki muda itu, apakah untuk menyadarkan Alfie bahwa Nora berarti? Dikarenakan dialog lelaki muda tersebut seolah mengartikan sesuatu. Ia mengaku sering melihat Nora di *mini market*, sehingga menanyakan apakah Nora tinggal di sekitar. Bahkan lelaki muda secara tidak langsung memberikan informasi pada Nora tentang dirinya tinggal dekat *mini market*.

Set up seperti itu seakan karakter lelaki muda akan dikembangkan di plot selanjutnya, namun rupanya lelaki muda hanya muncul sekali. Di *draft* 2, ditambah lelaki muda meminta nomor *handphone* Nora dan Nora memberikan. Mereka berdua berkenalan, lelaki muda itu bernama Irham. Ini terlalu mendalam untuk karakter yang cuma muncul sekali. Apalagi mereka sudah bertukar nomor, telah ada pembangunan hubungan antara Nora dan Irham. Bahkan hingga penonton pun jadinya mengetahui nama karakter lelaki tersebut. Menyimpan nomor *handphone* seperti itu tidak bisa sebatas dimasukkan ke dalam cerita tanpa ada maksud atau tujuan ke depannya. Menanggapi *notes*, di *draft* 3 *writer* menghilangkan dialog lelaki muda meminta nomor *handphone* Nora. Mereka cuma dijadikan sebatas kebetulan bertemu dan lelaki muda ternyata teman sekolah kakaknya Nora dahulu. Ia meminta foto bersama Nora untuk dirinya kirim ke kakak Nora karena sudah lama ia dan kakak Nora tidak berkomunikasi melalui *chat* sekalipun.

Hal ini menjadi masuk akal lelaki muda hanya sebagai peran *extras*. Momen bertemunya dia dengan Nora bertujuan menyadarkan Alfie bahwa ia cemburu, menganggap Nora berarti, dan tidak ingin kehilangan Nora. Kemudian terkait selingkuhan Alfie, terdapat empat perempuan. Sebelumnya tidak diberikan nama dan cukup disebut cewek 1, cewek 2, cewek 3, dan cewek 4. Agar tidak membingungkan, lebih jelas, dan menghindari miskomunikasi penulis terhadap isi skrip, penulis menyarankan keempat perempuan diberi nama. Di *draft* selanjutnya, keempat perempuan tersebut dijadikan bernama Tia, Cindy, Amel, dan Lydia.

3.2.2 Kendala yang Ditemukan

- 1) Episode Berdasarkan Judul Lagu Potret

Nama Melly Goeslaw selaku penyanyi dari band Potret telah dikenal luas. Kebanyakan lagu-lagu miliknya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, salah satunya lagu “Bunda” yang masih terkenal hingga sekarang. Seakan di Indonesia menjadi satu-satunya lagu untuk ibu. Walau begitu, sebagian lagu-lagu Potret merupakan lagu lama dan rilis di tahun 90-an. Sehingga masih ada beberapa lagu yang asing bagi penulis kelahiran 2002. Potret mengeluarkan lagu “Terbujuk” pada 1995. Lagu “Mak Comblang” dan “Salah” rilis di tahun sama seperti “Bunda” yaitu 1997. Setahun kemudian 1998 dipublikasikan lagu “Diam”, disusul “Bagaikan Langit” di tahun 1999. Lagu “I Just Wanna Say I Love You” dan “Mungkin” hadir di atas tahun 2000, tepatnya 2008. Walau begitu, penulis masih berusia muda tahun itu. Di antara delapan lagu Potret, penulis merasa asing pada lagu “Diam”, “Terbujuk”, dan “Salah”. Maka, di awal ketika penulis menerima skrip “Potret’s Full of Love” dengan setiap episode mengadaptasi dari lagu-lagu Potret, penulis kurang bisa mendalami ceritanya dikarenakan tidak mengetahui lagunya. Konsep yang diberikan jadi kurang tersampaikan pada penulis. Beberapa bagian di dalam skrip terdapat tulisan ‘*insert song*’, penulis sulit merasakan adegan tersebut secara maksimal layaknya orang yang sudah mengenal benar lagu-lagu Melly Goeslaw.

2) Perbedaan Pendapat

Dalam membedah skrip dari *draft 1* hingga *final draft*, tentu melalui banyak diskusi. Penulis selalu memastikan suatu cerita perlu ditentukan *goals*, agar arah plot lebih jelas. *Goals* sudah harus terdeteksi dari *act 1*, begitupun dengan konflik, semua berjalan benar sesuai struktur penceritaan. Cerita perlu dibuat menarik, tidak hanya berjalan lurus. Dari awal plot, menuju pertengahan, hingga ke akhir, konflik ditunjukkan berkembang. Karakter mampu menggerakkan jalan cerita. Setiap hal yang terjadi di satu episode, akan memberikan efek domini bagi episode selanjutnya. Cerita dibuat sedemikian detail dan segala hal *inframe* itu ada maksud dan tujuannya. Masing-masing karakter memiliki fungsi yang mempengaruhi plot. Semua hal itu dapat berjalan dinamis, jika dari dasarnya telah jelas. Berpusat pada latar belakang cerita yang diberikan, konsistensi latar belakang cerita memberikan arahan untuk *subplot* bergerak mengikuti. Sehingga tidak hanya memperhatikan protagonis, tetapi cerita dari *sidekick* juga akan turut melengkapi.

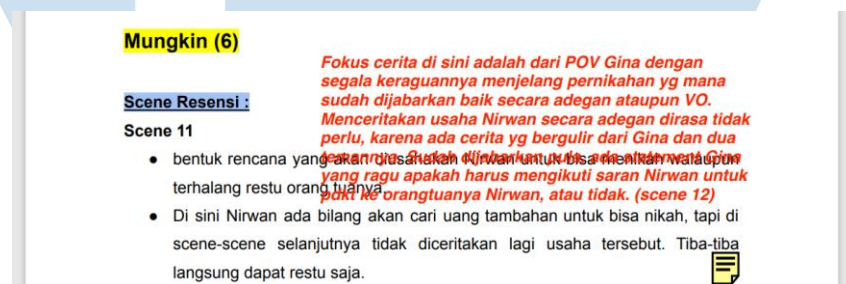
Walau begitu, bekerja dengan banyak orang pastinya menghasilkan perbedaan opini melalui pemikiran masing-masing. Posisi penulis bekerjasama para mentor *scriptwriter* Vision Pictures memberikan *notes-notes* atas skrip kepada tim produksi (sutradara dan *writer*) dari naskah tersebut. Terkadang tim produksi memiliki sudut pandang sendiri. Dikarenakan naskah cerita tersebut dibuat sendiri oleh tim produksi, tentunya lebih memahami makna dan konsep yang ingin mereka sampaikan. Sedangkan penulis hanya membawa perspektif orang ketiga (*filmmaker* ataupun *audience*). Penulis cuma menerima skrip yang sudah jadi, tanpa mengetahui prosesnya saat tim produksi berdiskusi membuat karya itu. Namun, hal tersebut juga menjadi poin plus karena penulis bisa mengembangkan skrip secara objektif dan netral.

Dalam mengeksplorasi pengembangan cerita, penulis menerima *feedback* dari tim produksi berupa opini pembelaan sendiri dan penjelasan memasukkan bagian itu di skrip beserta alasan tetap mempertahankannya. Adanya hal tersebut, menjadikan penulis semakin memahami maksud bagian-bagian di cerita dan plot terasa lebih jelas. Akan tetapi, terdapat *feedback* tim produksi membuat penulis mengerjakan *draft* selanjutnya sambil memperhatikan *feedback* tersebut. Mempertimbangkan apakah bisa diterima atau tidak. Sehingga penulis memerlukan waktu lebih lama dibanding biasanya.

Beberapa *feedback* penting dari tim produksi antara lain pada skrip “Mungkin”, ketika penulis menanyakan konflik Gina terkait keraguannya. Tim produksi menjawab bahwa perbedaan suku dan Nirwan yang selalu bertindak sendiri menjadi dua faktor pelengkap keraguan Gina. Diperlihatkan melalui *voice over* karakter Gina. Kemudian juga *notes* penulis tentang teman Gina untuk dibuat lebih aktif dan terlibat, tim produksi menjelaskan teman Gina sudah memberikan porsi sebagai pendengar cerita Gina dan membagi sudut pandang berbeda dari Gina, sehingga ‘aktif’ belum tentu harus ‘terlibat’.

Pada skrip “Mungkin” sempat ada dialog Nirwan kepada Gina bahwa ia akan memperjuangkan pernikahan mereka. Bermaksud sekalipun ayahnya tidak menyetujui dan tak ingin membiayai acara pernikahan, Nirwan akan cari uang tambahan untuk mereka bisa menikah. Penulis memberikan *notes* mengenai

‘bentuk rencana yang diusahakan Nirwan walau terhalang restu orang tua’. Menurut penulis, jika itu sudah disebut dalam dialog, harus berpengaruh di kedepannya. Namun, di skrip dialog Nirwan mungkin hanya sebagai pemanis untuk Gina karena di *scene-scene* selanjutnya tidak diceritakan lagi usaha Nirwan dan tiba-tiba mereka mendapat restu begitu saja dari ayah Nirwan. Di sini tim produksi mengirimkan *feedback* yaitu fokus cerita pada POV Gina dengan segala keraguannya menjelang pernikahan. Menceritakan usaha Nirwan secara adegan dirasa tidak perlu. Adanya *statement* Gina ragu mengikuti saran Nirwan untuk mendekati orang tua Nirwan dan sepertinya dialog Nirwan itu bentuk cerminan meyakinkan Gina tentang keseriusan dirinya pada hubungan mereka. Berikut pada gambar 3.10 dipaparkan *feedback* dari tim produksi:



Gambar 3.10 Salah Satu *Feedback* Tim Produksi terhadap *Notes* “Mungkin”
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

1) Episode Berdasarkan Judul Lagu Potret

Lagu-lagu lama Potret kembali diperbarui di Youtube dalam bentuk *official music video*. Dari kedelapan lagu Potret, Diam menjadi satu-satunya diperbarui di 2015, selebihnya yang lain semua di tahun 2012. Dikarenakan itu, penulis masih ada kesempatan untuk mencari-cari lagu Potret di Youtube. Agar mendalami konsep skrip “Potret’s Full of Love”, penulis meneliti dari lagu-lagunya terlebih dahulu. Mendengarnya melalui Youtube dan Spotify. Guna membuat penulis lebih mengenal lagi kedelapan lagu Potret, sehingga saat membaca skrip dapat dengan mudah tersampaikan rasanya. Penulis juga mencari lirik dari kedelapan lagu tersebut dan membayangkan adegannya. Penulis mengamati kesamaan dan

perbedaan naratif antar lirik lagu Potret dengan skrip. Lirik lagu “Bunda” tentang seorang anak yang membuka album biru dan teringat kasih ibunya dahulu. Di skrip “Bunda” sedikit berbeda, bukan mengenai anak bernostalgia tentang ibunya, melainkan ketulusan anak menjaga ibu yang diam-diam juga sangat menyayanginya. Walau begitu, lagu “Bunda” tetap tersampaikan melalui cerita skrip. Tetap membawa inti cerita seputar hubungan anak dan ibu. Terlebih lagi, dalam lirik “Bunda” terdapat “nada-nada yang indah”, membuat protagonis di skrip menjadi menarik karena bernama Nada juga. Kemudian disertakan pula kemunculan album biru pada salah satu adegan skrip.

Lagu “Bagaikan Langit” membawa lirik “bagaikan langit di sore hari, berwarna biru sebiru hatiku”, bercerita tentang seseorang sedang keasmaraan. Hal tersebut disesuaikan pada skrip, bermula dari insiden bola berwarna biru langit hingga akhirnya mereka jatuh cinta. Terkait skrip “Mak Comblang” itu dikemas sama persis berdasarkan lirik lagu. Berawal dari dirinya diminta teman mengirim surat ke seorang lelaki. Temannya sedang keasmaran. Saat bertemu, tak disangka rupanya lelaki itu menarik. Ia pun menyembunyikan surat temannya. Dalam lirik lagu, ia merasa tidak bersalah. Justru menurutnya itu kesalahan temannya meminta dirinya mengirim surat. Hal yang membedakan lirik dengan skrip, menariknya *writer* membuat cerita “Mak Comblang” berkaitan dengan “Bagaikan Langit”. Kemudian untuk perbedaan skrip “Mungkin” dan lirik lagu yaitu penyebab terlukanya karakter. Dalam lirik, tertulis “kendati kata-katamu selalu menusuk jantung, melukaiku”. Sedangkan pada skrip, karakter bukan kecewa pada perkataan lelaki, melainkan perbuatan lelaki. Perbedaan itu menjadikan cerita lebih dalam. Tidak hanya sebatas kata-kata lagi, tetapi perbuatan dan sikap. Selain dari itu, konsep dikemas serupa lirik lagu. Lirik “sang fajar dan sayap-sayap burung patah menyaksikan kita berseteru” digambarkan dalam adegan skrip berupa kedua protagonis seringkali bertengkar. Ada pula kemunculan burung merpati pada skrip sebagai semiotika.

Skrip “Diam” pun sesuai dengan lirik lagu bercerita seseorang tetap diam walau dimarahi, ditunjuk, dijambak, dihina, dipaksa, dan sebagainya. Namun kesabaran pasti ada batasnya. Lirik lagu “tak ku maafkan” direpresentasikan

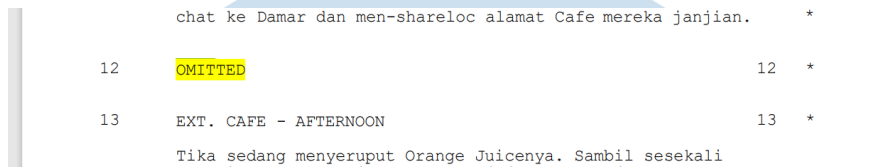
melalui karakter perempuan di skrip akhirnya menjebloskan pacarnya sendiri ke penjara. Lalu lagu “I Just Wanna Say I Love You”, hanya memiliki satu kalimat di lirik sehingga bisa masuk ke berbagai konsep. Tetapi lebih tepat digambarkan untuk seorang yang diam-diam jatuh cinta dan belum mengungkapkan perasaannya, seperti cerita di skrip. Penulis juga mengamati kesamaan skrip dan lirik lagu “Terbujuk”. Di lirik lagu telah disampaikan jelas mengenai kisah seseorang merayu dan orang lain terbujuk. Padahal bukan merayu karena cinta, hal yang diinginkan hanya isi kantong orang tersebut.

Terakhir, perbandingan mengenai lirik lagu dan skrip “Salah”. Naratif sudah bisa didapatkan hanya dari membaca lirik, di sana menjelaskan seorang lelaki berpikir perempuan menantinya walau lelaki itu berselingkuh. Kenyataannya lelaki itu salah karena saat ia tidak datang ke rumah perempuan, perempuan itu juga sebenarnya mendua. Setelah memahami semua lirik lagu Potret dan mendengar melodi lagunya, penulis merasa lebih lancar membedah skrip “Potret’s Full of Love”. Di bagian tulisan *‘insert song’* dalam skrip, penulis dapat merasakan dramatisasi cerita. Memudahkan penulis membayangi keseluruhan visual adegan secara film.

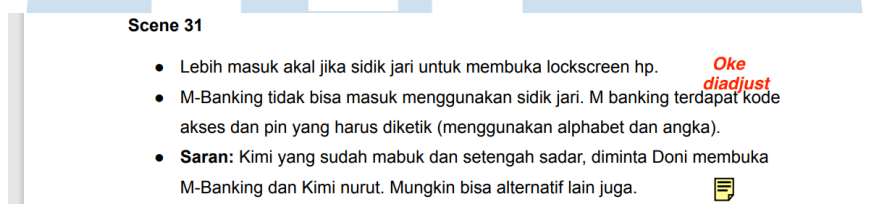
2) Perbedaan Pendapat

Penulis selalu menekankan penulisan skrip menggunakan bahasa visual, sehingga tidak hanya sebatas informasi untuk pembaca skrip, tetapi juga visual peradeganannya untuk film bagi penonton. Memperkuat motif suatu pergerakan karakter, bentuk konkret dari dialog, kejelasan mengenai POV siapa yang digunakan, transisi dari satu *scene* ke *scene* selanjutnya, arah plot, dan berjalan sesuai struktur penceritaan seringkali menjadi bahan diskusi penulis dengan tim produksi. Solusi untuk perbedaan pendapat, perlu adanya salah satu pihak coba memahami dan menerima. Kedua belah pihak tidak saling memaksakan opini, tapi bertukar pikiran dan tanggapan. Ada saatnya opini dari penulis diterima dan *writer* melakukan perubahan skrip seperti menambah aksi karakter ataupun adegan, merubah dialog, mengganti suatu *scene*, dan menghilangkan *scene* tertentu (*omitted*). Berikut pada gambar 3.11 terlihat perubahan yang dilakukan *writer*

berupa menghilangkan suatu *scene* dan pada gambar 3.12 itu *writer* mengirimkan *feedback* (tinta merah) terhadap *notes* penulis:

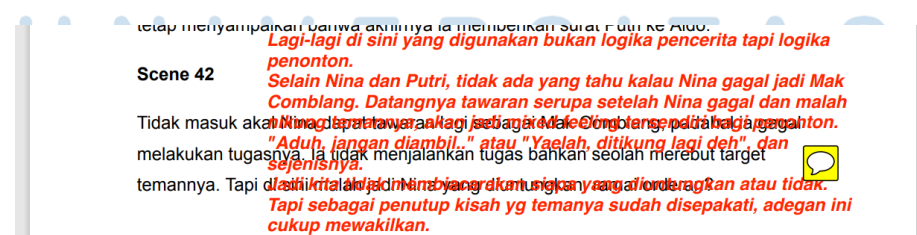


Gambar 3.11 Perubahan Pada Skrip berupa Menghilangkan Suatu *Scene*



Gambar 3.12 *Writer* Menerima Saran dari Penulis

Penulis terkadang memberikan pendapat mengenai cerita seperti terlalu dipaksakan, *ending* terburu-buru, menyarankan suatu *scene* atau dialog tertentu di-*take out*. Tim produksi meliputi sutradara dan *writer* memberikan *feedback* berupa file pdf tentang pendapat mereka sendiri dan alasan tetap mempertahankan adegan tersebut. Beberapa *feedback* membuat penulis tercerahkan dan satu pemikiran dengan tim produksi. Terkait penulis membutuhkan waktu lama pengerjaan resensi skrip karena mempertimbangkan *feedback* dari tim produksi, penulis pun mengatasi hal tersebut dengan meluangkan waktu lebih pada skrip dan melakukan manajemen waktu secara baik. Agar mencegah atau menghindari keterlambatan *deadline*. Berikut penulis sertakan di gambar 3.13 *feedback* kontra dari tim produksi berupa penjelasan maksud pembuatan plot tersebut:



Gambar 3.13 *Feedback* Tim Produksi

3.3 Memperoleh Pengalaman Mengerjakan Proyek Lain dan Melakukan *Casting*.

Tidak hanya mengeksplorasi proses pengembangan cerita serial “Potret’s Full of Love”, tetapi penulis pun memperoleh berbagai pengalaman seperti mengerjakan proyek lain dan melakukan *casting*.

3.3.1 Mengerjakan Proyek Lain

Penulis turut mengerjakan skrip “Pay Later”, diadaptasi dari cerita Wattpad yang kemudian dibintangi oleh Amanda Manopo. “Pay Later” awalnya sempat mengalami perubahan judul dari “Pay Sooner or Later”. Baru-baru ini serial *original* Vision+ ini berkolaborasi dengan Gramedia sukses mengadakan acara *Meet and Greet*. Serial terdiri dari 8 episode, penulis terlibat dalam proses pengembangan cerita bermula dari *beatline* hingga ke skrip *draft* terakhir. Pada pembedahan skrip “Pay Later”, penulis mengerjakan sambil memperhatikan *Four Big Key Elements: External Action, Internal Action, The Progression, dan The Structure*. Kemudian, penulis juga mengikuti *meeting* bersama mentor Vision+ dan tim produksi serial tersebut yakni Scovi Films. Di sana penulis menjadi notula dan membuat MOM (*Minutes of Meeting*). Menjalani proses syuting, penulis juga datang ke lokasi dua kali dan bertemu langsung sutradara serial tersebut. Berikut pada gambar 3.14 dan 3.15 dapat dilihat dokumentasi syuting “Pay Later” dengan dua *set* berbeda.



Gambar 3.14 Set Pertama Syuting “Pay Later”



Gambar 3.15 Set Kedua Syuting “Pay Later”

Selain ke lokasi “Pay Later”, penulis juga datang ke lokasi syuting “Montir Cantik” dan “Inul & Adam”. Lokasi syuting dapat dilihat di gambar 3.16 dan 3.17. Penulis terlibat sebentar dalam proses pengerjaan serial “Inul & Adam”. Penulis melakukan pembedahan sinopsis *draft 2* dan *draft 4*. Walau hanya terlibat di awal proses, penulis sempat diberi kesempatan membuat konsep baru pilihan alternatif cerita untuk “Inul & Adam” berupa 5-6 *logline* beserta sinopsis.



Gambar 3.16 Lokasi Syuting “Montir Cantik”



Gambar 3.17 Lokasi Syuting “Inul & Adam”

Penulis membedah skrip “Second Account” draft 2 episode 1-10, sinopsis TLC: “Pacar Pertama” serta “Tasha, Bakmi Kota, dan Insiden Cinta”, lalu *sceneplot* Cidro Asmoro 2 episode 1-8, dan *sceneplot* VCS (Video Call Saja). Pada pengerjaan *sceneplot* VCS, saat itu penulis mendiskusikan beberapa hal penting yang berpengaruh bagi plot. Diantaranya konflik masih kurang kuat, cerita bergerak monoton, alur dari awal hingga akhir dapat ditebak, dan jarak antara *midpoint* ke resolusi terlalu dekat. Tidak terasa eskalasi dari struktur penceritaan. Penulis juga menekankan perlu adanya penggambaran informasi terkait latar belakang keluarga protagonis dan hubungan satu karakter dengan karakter lainnya.

Kemudian penulis dipercayai membuat kesimpulan dari *pitch deck* “Keluarga Markum: Kejar Daku Biar Kau Ku Tangkap” untuk dimasukkan ke Festival ATA (Asian Television Awards) 2023. Penulis juga membedah *outline* CS (judul disamarkan karena masih di tahap pengembangan cerita), serta *outline* dan skrip Arus Liar episode 1 hingga 8. Berikut pada gambar 3.18 dipaparkan dokumentasi aktivitas penulis saat melakukan kerja magang:



Gambar 3.18 Penulis Melakukan Kerja Magang di Kantor

Penulis ikut serta membedah skrip produksi Cameo Project yaitu “Arab Maklum season 2” episode 1-5. Kemudian diadakan *meeting* Vision x Cameo untuk membahas proyek tersebut. Penulis mengikuti tim Vision hadir di sana, turut menyampaikan pendapat terkait pengembangan cerita “Arab Maklum season 2”.

Penulis membedah *pitch deck* dari 3 proyek horor dan 1 sinopsis horor-misteri yang diadaptasi dari novel. Keempat proyek tersebut tidak bisa penulis sebutkan pula judulnya karena masih proses pengembangan cerita dan belum diperkirakan tahun tayang. Penulis melakukan *meeting* beberapa kali dengan *Head of Creative* untuk membahas proyek-proyek tersebut. Ada pula *meeting* keseluruhan Writer’s Lab Group, meliputi mentor-mentor *scriptwriter* dan *Head of Creative* berkumpul di satu tempat membahas mengenai proyek-proyek yang sedang dalam pengerjaan, baik proyek yang telah berjalan syuting maupun proyek masih dalam tahap pengembangan cerita. Berikut pada gambar 3.19 dapat dilihat saat penulis mengikuti *meeting* dengan *Head of Creative*:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.19 Penulis Mengikuti *Meeting* dengan *Head of Creative*

3.3.2 Melakukan *Casting*

Penulis terlibat dalam proses *casting* sebanyak dua kali di hari berbeda, bermula dari *Casting Director* memberi tugas pada penulis untuk memilih potongan skrip sebagai bahan *casting*. Hanya perlu satu *scene* dengan banyak dialog di dalamnya dan adegan itu harus kuat agar bisa menilai langsung potensi akting dari para calon pemeran. Penulis pun mencari adegan yang kiranya ekspresif dari segi mimik, gestur, dan intonasi. Penulis memilih salah satu adegan dari skrip “Potret’s Full of Love: Mungkin”. Dari sana dapat terlihat permainan emosi karakter. Menggabungkan dengan pilihan *Casting Director*, bahan *casting* pun terdiri dari 3 skrip yaitu adegan di skrip “Potret’s Full of Love: Mungkin”, “Pay Later”, dan “Arus Liar”.

Ikut menjalankan *casting* bersama *Casting Director* dan mentor *Caster*, penulis di sana sebagai *timer* juga menjadi lawan bicara calon pemeran saat akting. Guna memancing emosi calon pemeran, agar aktingnya dapat lebih ekspresif. Calon pemeran yang datang terbilang telah berpengalaman, mereka berasal dari agensi tertentu. Salah satunya terdapat Zikri Daulay yang sudah dikenal banyak orang. Dokumentasi proses syuting dapat terlihat di gambar 3.20 di bawah ini:



Gambar 3.20 Dokumentasi *Casting*

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA